

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH SEBELUM DAN SAAT GUNCANGAN MAKROEKONOMI

Nelson Marcello¹

Ni Luh Karmini²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Email: nelsonmarcello@gmail.com

ABSTRAK

Ekonomi dunia mengalami guncangan ekonomi yang hebat dikarenakan adanya penyebaran virus corona atau yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Guncangan ekonomi yang mendadak, seperti pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan masalah ekonomi seperti, resesi, inflasi, melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) dan tingginya suku bunga. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga secara simultan dan parsial terhadap nilai tukar rupiah pada masa guncangan makroekonomi, serta menganalisis perbedaan dampak inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah sebelum dan saat terjadi guncangan makroekonomi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang dilakukan di Indonesia dari tahun 2017-2020 (12 bulan x 4 tahun) dengan jumlah pengamatan sebanyak 48. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Terdapat perbedaan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebelum dan saat guncangan makroekonomi.

Kata Kunci: inflasi, suku bunga, nilai tukar

ABSTRACT

The world economy is experiencing a severe economic shock due to the spread of the corona virus or what is called Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Sudden economic shocks, such as the Covid-19 pandemic can result in economic problems such as recession, inflation, weakening of a country's currency exchange rate (exchange rate) and high interest rates. The aim of this research is to analyze the simultaneous and partial effects of inflation and interest rates on the rupiah exchange rate during macroeconomic shocks, and to analyze the differences in the impact of inflation and interest rates on the rupiah exchange rate before and during macroeconomic shocks. This research is a quantitative study originating from secondary data conducted in Indonesia from 2017-2020 (12 months x 4 years) with a total of 48 observations. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis and the Wilcoxon test. The results of the study show that inflation and interest rates simultaneously have a significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar. Inflation has a negative and significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar. Interest rates have a positive and significant effect on the rupiah exchange rate against the dollar. There are differences in inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate against the dollar before and during macroeconomic shocks.

Keyword: inflation, interest rate, exchange rate

PENDAHULUAN

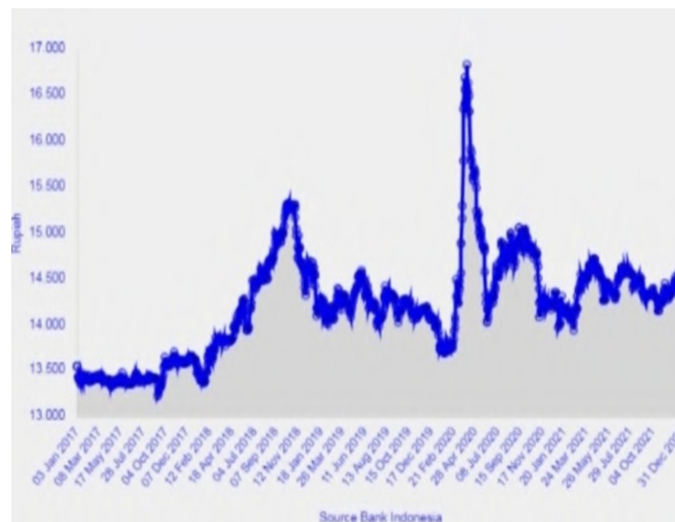
Ekonomi dunia mengalami guncangan ekonomi yang hebat dikarenakan adanya penyebaran virus corona atau yang disebut *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Guncangan ekonomi (*economic shock*) adalah perubahan signifikan terhadap output perekonomian secara tiba-tiba dan tidak terduga akibat perubahan dalam faktor eksternal. Guncangan ekonomi mengakibatkan kurva penawaran agregat atau kurva permintaan bergeser secara tiba-tiba. Pandemi seperti Covid-19, bisa dijelaskan sebagai ‘peristiwa *Black Swan*’, dapat menyebabkan kejutan, ketakutan, dan kepanikan di antara investor domestik dan internasional, hal ini dapat menyebabkan respons penjualan panik yang tajam. Ketika terjadi guncangan ekonomi yang mengakibatkan berbagai reaksi hal ini juga dapat menyebabkan segala kegiatan perekonomian terganggu.

Guncangan ekonomi yang mendadak, seperti pandemi Covid-19 dapat mengakibatkan masalah ekonomi seperti, resesi, inflasi, melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) dan tingginya suku bunga. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Nilai tukar merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel makro ekonomi lainnya. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Kebijakan nilai tukar, melalui pengaruhnya terhadap keseimbangan pembayaran, terbukti menjadi penyebab utama cepat dan pertumbuhan moneter yang tidak stabil (McLeod, 1993). Menurut Ardiyanti (2015), semakin peka bergerak suatu mata uang menunjukkan risiko mata uang tersebut semakin besar. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil (Huda, 2021).

Menurut Mankiw dalam Mandasari, (2016), nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Dalam penelitian ini lebih lanjut akan membahas nilai tukar rupiah terhadap dolar, yang kemudian disebut dengan nilai tukar dolar. Hal ini dikarenakan dolar merupakan mata uang dunia dan nilainya cenderung stabil. Daya tarik dolar yang disebabkan karena perekonomian AS yang selalu dominan, baik

dari segi pasar keuangan, tingkat PDB, maupun perdagangan yang selalu tinggi dan mendominasi menjadikan dolar sebagai mata uang acuan oleh negara-negara di dunia (Wardhani, 2018).

Mata uang suatu negara dapat mengalami perubahan secara substansial, karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan, dan mengalami depresiasi ketika mata uang domestik terhadap mata uang asing mengalami penurunan. Penurunan atau kenaikan nilai mata uang juga dilakukan dan diintervensi oleh pemerintah, dalam hal ini adalah Bank Sentral untuk menyesuaikan kondisi sebenarnya yang ada di



dalam pasar (Mandasari, 2016). Adapun fluktuasi nilai tukar pada gambar 1.

Sumber: Bank Indonesia, data diolah, 2021

Gambar 1.
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Tahun 2017-2021(dalam rupiah)

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar pada periode tahun 2017-2021 cukup fluktuatif. Saat nilai tukar bergerak berfluktuatif dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya isu/sentimen pasar, biasanya nilai tukar suatu mata uang akan bergerak sangat cepat melampaui kondisi fundamentalnya. Biasanya hal ini berlangsung tidak terlalu lama bergantung kepada kondisi pasar valas domestik dan meredanya faktor spekulasi. Dengan berjalannya waktu, secara normal nilai tukar yang berfluktuasi melebihi kondisi fundamentalnya, akan kembali kepada kondisi keseimbangan fundamentalnya setelah mekanisme penyesuaian terjadi.

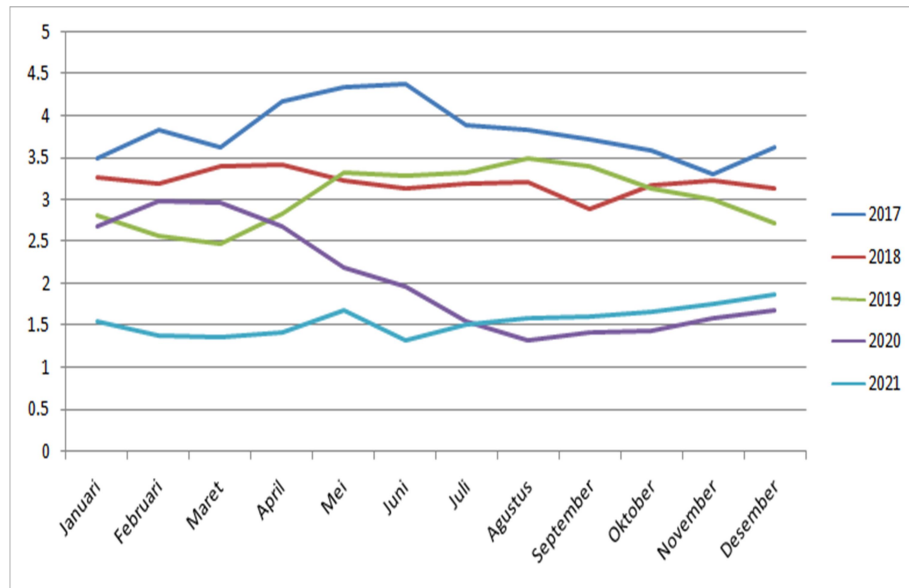
Fluktuasi tajam nilai tukar tidak hanya semata-mata disebabkan oleh terjadinya krisis moneter saja, tetapi dapat disebabkan oleh berbagai musibah nasional yang datang secara bertubi-tubi di tengah kesulitan ekonomi, seperti pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak bulan Maret 2020. Lonjakan jumlah penderita sangat cepat dalam waktu singkat menyebabkan kepanikan baik di kalangan pemerintah, masyarakat, maupun dunia usaha.

Di sektor dunia usaha, gejala kepanikan menyebabkan terjadinya penurunan daya beli, penurunan permintaan, penurunan produksi, pendapatan, dan beban biaya produksi yang semakin berat. Kepanikan tersebut berdampak pada melambatnya roda perputaran ekonomi yang akan memicu timbulnya krisis ekonomi, sehingga para investor global akan lebih tertarik untuk menyimpan kekayaannya dalam bentuk aset yang aman dan menghindari aset beresiko, seperti memegang mata uang yang rentan terhadap fluktuasi yang salah satunya mata uang Rupiah, dan aset-aset seperti saham. Kondisi ini tentunya akan dapat mendorong mata uang negara-negara yang sedang berkembang menjadi terdepresiasi terhadap mata uang kuat dari negara maju seperti US\$, dan juga berdampak kepada turunnya harga-harga saham kepada negara berkembang termasuk Indonesia. Dalam hal ini, maka penting bagi pemerintah untuk mengambil langkah-langkah langkah strategis dalam stabilisasi ekonomi dalam meredam kepanikan dan mengendalikan kepada penyebab kepanikan di masyarakat (Haryanto, 2020). Pergerakan nilai tukar berhubungan dengan inflasi, hal ini karena inflasi merupakan cerminan dari perubahan tingkat harga barang yang terjadi di pasar, dan akan berujung pada tingkat permintaan dan penawaran uang (Istiqomah, 2013).

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai mata uang suatu negara (Serfianto, 2013:98). Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi menjadi perhatian penting oleh pemerintah di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia (Sasmitha, 2020). Bank Indonesia telah menetapkan target inflasi yang akan dicapai dalam periode ke depan dengan ditandai pengumuman target tersebut ke publik (Saraswati, 2013).

Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini adalah wujud yang disebabkan oleh efek inflasi karena inflasi menyebabkan atau mengakibatkan harga-harga barang komoditi dan jasa didalam

negeri lebih mahal dari dari harga-harga barang komoditi dan jasa diluar negeri. Keadaan ini dapat menyebabkan permintaan atas valuta asing berkurang sehingga harga valuta asing akan bertambah (disini berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot atau menurun) (Putra, 2016). Perkembangan data inflasi Indonesia pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Gambar 1.2



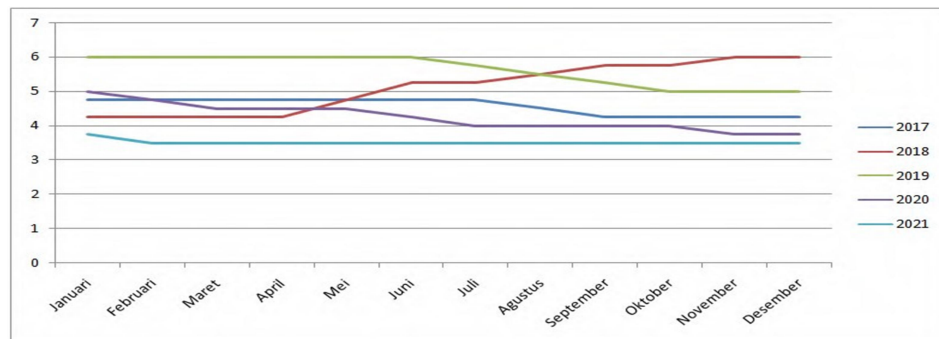
Sumber: Bank Indonesia, 2022

Gambar 2.
Inflasi Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa inflasi di Indonesia pada tahun 2017- 2021 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada tahun 2020. Turunnya angka inflasi pada tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan guncangan pada perekonomian, yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun karena pendapatan yang menurun. Inflasi mempengaruhi permintaan mata uang asing yang akan mempengaruhi apresiasi atau depresiasi nilai tukar dolar (Puspayanti, 2021). Secara teoritis, meningkatnya inflasi akan mengakibatkan terdepresiasi kurs rupiah dan meningkatnya tingkat suku bunga akan mengakibatkan kenaikan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Angka inflasi yang tinggi menyebabkan barang-barang di Indonesia relative semakin mahal dan barang-barang di Amerika relative lebih murah. Hal ini mengakibatkan permintaan barang-barang Amerika akan meningkat yang juga diikuti oleh peningkatan permintaan US Dollar. Semakin tinggi permintaan US Dollar hal ini akan menyebabkan semakin sedikitnya persediaan US Dollar, sehingga harga memperolehnya akan semakin mahal. Hal ini

menggambarkan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat melemahkan nilai tukar mata uang suatu negara (Ramadhan, 2019). Saat ini, target inflasi Indonesia sudah lebih baik dari yang sebelumnya (Kenward, 2013). Penargetan basis moneter diadopsi oleh BI setelah krisis sebagai tindakan sementara yang ditujukan terutama untuk menyerap ekspansi moneter yang bersumber dari dukungan likuiditas ke sistem perbankan, daripada didasarkan pada pertimbangan yang lebih fundamental seperti hubungan yang stabil antara inflasi dan uang primer (Alamsyah, 2001).

Indikator makro ekonomi lain yang mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat suku bunga SBI. Secara teoritis, transmisi suku bunga ke nilai tukar dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi suku bunga semakin sedikit permintaan uang untuk tujuan spekulasi, sehingga nilai tukar uang domestik akan mengalami apresiasi (Rosnawintang, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi suku bunga menyebabkan nilai rupiah mengalami penguatan. Tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas dananya. Tingkat bunga cenderung mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uang dalam bentuk tabungan di bank (Murdayanti, 2002). Perkembangan suku bunga Indonesia pada tahun 2017-2021 dapat dilihat pada gambar 1.3



Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 3.
BI Rate Indonesia Tahun 2017-2021 (dalam persen)

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa suku bunga Indonesia pada tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada tahun 2020. Penurunan yang signifikan pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kestabilan ekonomi di Indonesia. Fluktuasi nilai tukar yang berimplikasi pada perubahan tingkat inflasi pada akhirnya mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga domestik. Melalui Bank Indonesia yang memiliki kebijakan dalam mengontrol suku bunga,

diharapkan dapat menciptakan stabilisasi nilai Rupiah. Hal ini karena, perubahan tingkat suku bunga akan memberikan pengaruh terhadap aliran dana suatu negara sehingga akan mempengaruhi pula permintaan maupun penawaran nilai tukar mata uang. Menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan datasekunder yang didapat dari beberapa jurnal dan sumber kredibel yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia. Obyek penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dolar. Variable bebas pada penelitian ini yaitu inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2). Variable terikat pada penelitian ini yaitu nilai tukar dolar (Y). Penelitian ini menggunakan data bulanan dalam bentuk deret waktu (*time series*) dimana data yang digunakan adalah inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar dari tahun 2017-2020 (12 bulan x 4 tahun) dengan total jumlah pengamatan sebanyak 48. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Data kuantitatif yang dipergunakan pada penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, dan nilai tukar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, maupun situs resmi pemerintahan mengenai inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Analisis data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda untuk menjawab hipotesis 1 dan 2 serta uji Wilcoxon untuk menjawab hipotesis 3. Analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel bebas yang dalam hal ini adalah inflasi dan suku bunga terhadap variabel terikat yakni nilai tukar rupiah terhadap dolar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Nilai Tukar Dolar
- α = Konstanta
- $\beta_1 \beta_2$ = Koefisien dari masing masing X
- X1 = Inflasi
- X2 = Suku Bunga
- μ = Variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif adalah langkah pertama yang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum data variabel yang telah dikumpulkan. Tabel 1 memperlihatkan

hasil analisis statistik deskriptif yang terdiri dari jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	60	1.32	4.37	2.7263	.89534
Suku Bunga	60	3.50	6.00	4.6125	.83796
Kurs	60	13298.25	15867.43	14131.1582	546.40308
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Lampiran 2, (2022)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan jumlah N sebanyak 60. Hal ini berarti terdapat 60 data observasi yang diteliti yaitu terdiri dari 12 bulan penelitian selama 5 tahun periode penelitian yaitu dari 2017- 2021. Selanjutnya deskriptif variabel penelitian inflasi, suku bunga dan kurs dijelaskan sebagai berikut:

Data menunjukkan rata-rata Inflasi sebesar 2,72, hal ini berarti rata-rata inflasi di Indonesia selama 5 tahun periode penelitian yakni dari 2017- 2021 adalah sebesar 2,72 persen. Nilai minimum inflasi sebesar 1,32, hal ini berarti inflasi terendah di Indonesia adalah sebesar 1,32 persen yakni yang terjadi di bulan Agustus 2020. Nilai maksimum inflasi sebesar 4,37, hal ini berarti inflasi tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar 4,37 persen yakni yang terjadi di bulan Juni 2017.

Data menunjukkan rata-rata Suku bunga sebesar 4,61, hal ini berarti rata-rata suku bunga di Indonesia selama 5 tahun periode penelitian yakni dari 2017-2021 adalah sebesar 4,61 persen. Nilai minimum suku bunga sebesar 3,50, hal ini berarti suku bunga terendah di Indonesia adalah sebesar 3,50 persen yakni yang terjadi di bulan Februari-Desember 2021. Nilai maksimum suku bunga sebesar 6,00, hal ini berarti suku bunga tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar 6 persen yakni yang terjadi di bulan November 2018-Juni 2019.

Data menunjukkan rata-rata Kurs rupiah terhadap dollar sebesar 14.131,15, hal ini berarti rata-rata kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia selama 5 tahun periode penelitian yakni dari 2017-2021 adalah sebesar Rp 14.131,15. Nilai minimum kurs rupiah terhadap dollar sebesar 13.298,25, hal ini berarti kurs rupiah terhadap dollar terendah di Indonesia adalah sebesar Rp 13.298,25 yakni yang terjadi di bulan Juni 2017. Nilai maksimum kurs rupiah terhadap dollar sebesar 15.867,43, hal ini berarti kurs rupiah terhadap dollar

tertinggi yang terjadi di Indonesia adalah sebesar Rp 15.867,43 yakni yang terjadi di bulan April 2020.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial dari variabel inflasi dan suku bunga terhadap kurs yang diperoleh hasil pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	9.444	.035		270.210	.000
	Inflasi	-.098	.014	-.942	-7.149	.000
	Suku Bunga	.135	.028	.636	4.820	.000

a. Dependent Variable: Kurs

Sumber : Lampiran 7 (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti yang disajikan pada Tabel 4.2, maka dapat dibentuk persamaan struktural sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 9,444 - 0,098 X_1 + 0,135 X_2 + \mu$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel Inflasi (X_1) dan suku bunga (X_2), yang berpengaruh pada nilai tukar rupiah terhadap dolar (Y) dengan interpretasi sebagai berikut. $\beta_0 = 9,444$ Memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah sebesar 9,444 rupiah dengan asumsi variabel lain dalam hal ini Inflasi (X_1), dan suku bunga (X_2), dianggap konstan. $\beta_1 = -0,098$ Memiliki arti bahwa bila Inflasi (X_1) naik sebesar 1 persen, maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar menurun sebesar 0,098 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. $\beta_2 = 0,135$ Memiliki arti bahwa bila suku bunga (X_2) bertambah 1 persen, maka akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar meningkat yang akan meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar 0,135 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Sminarnov*. Apabila koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	60
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1,216
<i>Asymp.Sig.(2-tailed)</i>	0,104

Sumber: Lampiran 3, (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (K-S) sebesar 1,216, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,104. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,104 lebih dari nilai *alpha* 0,05. Oleh karena itu model yang dibuat pantas digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Tolerance	VIF
Inflasi (X_1)	0,532	1,879
Suku bunga (X_2)	0,532	1,879

Sumber: Lampiran 4, (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk setiap variabel yakni Inflasi dan suku bunga memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,688 ^a	0,473	0,454	0,02840	0,757

Sumber: Data diolah (Lampiran 5), 2022

Nilai DW 0,757, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 60 (n) dan jumlah variabel independen (K=2) maka diperoleh nilai du 1,6518. Nilai DW 0,757 kurang dari batas atas (du) yakni 1,6518, namun lebih dari (4-du) $4 - 1,6518 = 2,3482$, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak lolos uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson test. Oleh karena nilai autokorelasi pada uji Durbin-Watson test tidak memenuhi kriteria, maka dilakukan uji autokorelasi dengan Run Test. Model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Aymp.Sig (2-tailed) pada uji Run Test memiliki nilai lebih dari 0,05. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-37.43456
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	24
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068

Sumber: Data diolah (Lampiran 5), 2022

Tabel 6 menunjukkan bahwa besarnya nilai Aymp.Sig (2-tailed) pada uji Run Test sebesar 0,068 yang lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar nilai residual.

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang dilakukan dengan uji *Glejser*. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap nilai *absolute residual* atau nilai signifikansinya di atas 0,05 maka tidak mengandungejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Inflasi (X ₁)	0,887	Bebas Heteroskedastisitas
Suku bunga (X ₂)	0,172	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 6, (2022)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel Inflasi sebesar 0,887, dan suku bunga sebesar 0,172. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model yang dibuat tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,688 ^a	0,473	0,454	0,02840

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Kurs

Sumber: Lampiran 7, (2022)

Besarnya pengaruh kedua variabel bebas dapat diketahui dengan koefisien determinasi atau R square (R^2) = 0,473 mempunyai arti bahwa sebesar 47,3 persen nilai tukar rupiah terhadap dolar dipengaruhi oleh Inflasi dan suku bunga, sedangkan sisanya 52,7 persen dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Untuk menguji mengenai pengaruh perbedaan inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah sebelum dan saat guncangan makroekonomi dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dimana merupakan metode untuk menguji perbedaan rata-rata variasi inflasi, suku bunga, dan nilai tukar sebelum dan saat guncangan makroekonomi yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji *Wilcoxon* Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Sebelum dan Saat Guncangan Ekonomi

Inflasi_Test Statistics ^a	
	Saat - Sebelum
Z	-4.286 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Suku Bunga_Test Statistics ^a	
	Saat - Sebelum
Z	-4.107 ^b

Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Nilai Tukar_Test Statistics ^a	
	Saat - Sebelum
Z	-3,360
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

Sumber : Lampiran 8 (data diolah), 2022

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS versi 26 dapat dilihat pada Tabel 9 menunjukkan rata-rata hasil pengujian *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,050. Berdasarkan perolehan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebelum dan saat guncangan makroekonomi, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Pengaruh secara simultan dalam uji F menunjukkan hasil bahwa hipotesis diterima yakni Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi dan suku bunga akan memberikan dampak secara nyata pada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini mendukung temuan Latifah dan Michael (2022) yang menemukan bahwa Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Penelitian serupa oleh Demak dkk. (2018) juga menemukan hasil bahwa secara simultan dalam jangka panjang maupun jangka pendek suku bunga deposit dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar. Hasil serupa oleh penelitian Istiqamah dan Septiana (2018) juga menunjukkan Inflasi dan Suku Bunga (BI rate) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Hasil analisis pertama menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi, maka akan semakin menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah Inflasi, maka akan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan Teori *purchasing power parity* (PPP) menyatakan bahwa perubahan nilai tukar akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan

tingkat inflasi di antara dua negara karena pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi pada negara tersebut. Laju inflasi domestik yang lebih besar dibandingkan laju inflasi luar negeri dapat mengakibatkan nilai tukar domestik terdepresiasi. Hal ini akan menyebabkan harga barang-barang dan jasa-jasa domestik mengalami peningkatan, sehingga dapat memicu daya beli konsumen terhadap produk-produk dalam negeri akan sama ketika membeli produk-produk luar negeri. Berdasarkan teori PPP tersebut, dapat diketahui bahwa tingginya tingkat inflasi akan menyebabkan melemahnya pula nilai tukar mata uang. Temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Alawiyah dkk (2019) dan Latifah (2022) yang memperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Rupiah di Indonesia. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil temuan Handoko (2010), Rusdiana (2011), Widiastuti (2011) serta Hakim dan Pangestuti (2013) yang menemukan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi supply terhadap valuta asing di dalam negeri. Dengan demikian tingkat inflasi berpengaruh secara negatif signifikan terhadap nilai tukar.

Hasil analisis kedua menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Terjadinya hubungan positif antara suku bunga dan nilai tukar dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi. Pertama, ekspektasi masyarakat yang memandang rupiah sebagai *soft currency* yang cenderung melemah nilainya terhadap US dollar dari waktu ke waktu. Pernyataan tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat lebih memilih menahan dolar dan tidak menyimpan uangnya dalam bentuk deposito rupiah walaupun suku bunga deposito sedang naik. Hal itu dikarenakan ekspektasi masyarakat terhadap rupiah yang akan terus melemah terhadap

dollar, keuntungan yang mereka dapatkan akan lebih besar dari melemahnya rupiah dibandingkan dengan menyimpannya dalam bentuk deposito rupiah. Jika masyarakat menahan dollar walaupun suku bunga sedang tinggi akan mengakibatkan rupiah melemah sementara kurs terapresiasi, hal ini yang membuat suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebelum dan saat guncangan makroekonomi, sehingga hipotesis ketiga diterima. Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara nilai inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar sebelum dan saat guncangan makroekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara nilai kurs rupiah sebelum dan saat terjadi guncangan makroekonomi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya guncangan makroekonomi berdampak signifikan terhadap inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini adalah Dollar Amerika. Diperlukan upaya pemerintah maupun Bank Indonesia dalam memitigasi pelemahan nilai tukar tersebut dengan serangkaian bauran kebijakan yang harus segera direalisasikan. Karena pengunduran dalam mengambil keputusan dalam mengatasi bencana nasional ini akan menimbulkan dampak jangka panjang dan meluas di berbagai sendi kehidupan berbangsa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh simpulan sebagai berikut. Inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik turunnya inflasi dan suku bunga akan memberikan dampak secara nyata pada nilai tukar rupiah terhadap dolar. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Inflasi, maka akan semakin menurunkan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Terdapat perbedaan inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebelum dan saat guncangan makroekonomi. Hal ini berarti, terjadinya guncangan

makroekonomi memberikan dampak inflasi, suku bunga, dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dalam hal ini dolar Amerika.

Menetapkan harga maksimum dan minimum terhadap barang dan jasa (untuk mencegah fluktuasi harga). Sehingga dapat digunakan untuk mengurangi inflasi yang dapat mengakibatkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar. Pemerintah, terutama bank Indonesia diharapkan memberikan rasa aman pada masyarakat agar masyarakat memandang rupiah sebagai mata uang yang stabil, hal ini dapat menjadikan nilai rupiah menjadi kuat terhadap kejadian yang dapat membuat rupiah terdepresiasi dan menjaga agar nilai tukar rupiah tidak mudah terdepresiasi terhadap dolar.

REFERENSI

- Alamsyah, H., Joseph, C., Agung, J., & Zulverdy, D. (2001). Towards implementation of inflation targeting in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 37(3),309-324
- Alawiyah, Tuty, Haryadi & Yohannes Vyn Amzar. 2019. Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter* Vol. 7. No. 1, 51-60
- Ardiyanti, S. T. (2015). The Impact Of Real Exchange Rate Volatility On Indonesia- Us Trade Performance. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 9(1), 79-93
- Demak, Utari D.L Kiay., Robby J. Kumaat, Dennij Mandiej. 2018. Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 18 No. 02, 181-192
- Handoko, Aris. (2010). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Bersih dan Pertumbuhan GDP Riil terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada tahun 2006-2008. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Hakim, Nurul., & Irene Rini Demi Pangestuti. 2013. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Current Account, Financial Account, Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Kurs Rupiah Per Dolar Amerika Serikat Tahun 2002-2012. *Diponegoro Journal Of Management* Volume 2, Nomor 3, 1-122
- Haryanto, H. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2),151-165.
- Hastuti, Pebri., La Ane & Melati Yahya. (2020). Fenomena Kurs Rupiah Sebelum dan Selama Covid-19. *Jurnal Niagawan* Vol 9 No 3 November 2020 197-207
- Huda, S. (2021). Analisis Pergerakan Nilai Rupiah Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 15(01).
- Istiqomah, I. (2013). Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Kenward, L. R. (2013). *Inflation targeting in Indonesia, 1999–2012: an ex-post review*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 305-327.

- Kuncoro, Mudrajad. (2001). *Manajemen Keuangan Internasional: Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global*. BPFE: Yogyakarta.
- Latifah, S.L., & Michael Michael. 2022. Pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi serta neraca pembayaran terhadap kurs rupiah. [Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman \(JIEM\)](#). 7(1), 1-15
- Madura, Jeff. (2006). *International Corporate Finance*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Mandasari, D. P. (2016). Analisis Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Tahun Tahun (2006-2014). *Doctoral dissertation*, UII.
- Mankiw, N Gregory. (2006). *Principles of Economics*. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- McLeod, R. H. (1993). Analysis and management of Indonesian money supply growth. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 29(2), 97-128.
- Mishkin, Frederic S. (2008). *Ekonomi, Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Murdayanti, Yunika. (2012). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia-Dollar Amerika. *Econosains*. Vol. X No.1.
- Puspayanti, N. K. R., & Setyari, N. P. W. (2021). Comparative Analysis of Dollars Exchange Rate against Yuan In USA-China Trade War Period. - *International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology (IJSET)*. 8(1), pp: 1-3
- Putra, R. E. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pendapatan Penjualan PT. Cahaya Metal Indo Perkasa. *EQUILIBRIA, Jurnal Universitas Riau*, 3(1).
- Ramadhan, M. (2019). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar AS. *Biram Samtani Sains*, 2(2), 1-16.
- Rosnawintang, R. (2018). Hubungan Kausalitas Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Indeks Harga Saham Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) UHO*, 7(2), 106-124.
- Rusdiana, K. (2011). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto, Net Ekspor dan Cadangan Devisa Indonesia Terhadap Nilai Tukar: Studi Pada Nilai Tukar EUR/IDR. *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.
- Saraswati, B. D., & Maggi, R. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 44280
- Sasmitha, G., & Jember, I. (2020). Pengaruh Kurs USD Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor Buah-Buahan Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2002-2017. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(2), 262- 290.
- Serfianto, R, dkk. (2013). *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wardhani, S. D. K. 2018. Pengaruh Mata Uang Internasional terhadap Mata Uang ASEAN-6. *Universitas Jember*.
- Widiastuti, Y. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga (SBI), dan Inflasi IHK Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2000- 2009 Di Indonesia. *Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya.